

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai multietnis, budaya, kultur dan agama. Indonesia adalah negara dengan jumlah suku yang beragam. Data hasil dari kerjasama BPS (Badan Pusat Statistik) dan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub-suku yang ada di Indonesia.<sup>1</sup> Berbagai banyak pulau yang ada di Indonesia dapat menunjukkan salah satu ciri bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia merupakan realitas historis sekaligus realitas sosio-kultural, dengan berbagai keanekaragaman tersebut dapat dikatakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Latar belakang Indonesia sebagai negara multi budaya tetap membuat negara ini menjadi satu kesatuan sesuai dengan sembojannya yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Secara teoritis, Watson memaknai masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang di dalamnya berkembang banyak kebudayaan. Tokoh Suryadinata mengartikan

---

<sup>1</sup> Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, 2017. *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara*, dalam Jurnal Populasi, Vol. 25 No. 1, hlm. 65, diakses online melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/download/32416/19531> pada tanggal 23 Oktober 2018.

masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai.<sup>2</sup> Dapat dikatakan masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki kompleksitas. Hal ini disebabkan masyarakat tersebut terdiri dari lebih dari satu suku, budaya, kultur, ras, agama dan bahasa. Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia ini akan selalu dihadapkan pada dilematika tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar dikenal dunia sebagai negara multikultural, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman bagi Bangsa Indonesia. Sejak zaman dulu Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk. Kemajemukan ini ada dikarenakan Indonesia terdiri dari keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Berikut ini adalah data mengenai beberapa suku yang ada di Indonesia.

**Tabel 1.1**<sup>3</sup>

**Distribusi Suku di Indonesia menurut Urutan Peringkat Tahun 2000**

Urutan Peringkat	Suku	Jumlah	Persen
1	Jawa	83.865.724	41,71
2	Sunda	30.978.404	15,41
3	Melayu	6.946.040	3,45
4	Madura	6.771.727	3,37
5	Batak	6.076.440	3,02
6	Minangkabau	5.475.145	2,72
7	Betawi	5.041.688	2,51
8	Bugis	5.010.421	2,49
9	Banten	4.113.162	2,05

<sup>2</sup> Muhamad Arif, 2014. *Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis Dan Sosiologis)*, dalam *Junal Penelitian*, Vol. 1, No. 1, hlm. 52, diakses online melalui <http://repository.uinjkt.ac.id> pada tanggal 10 Maret 2017.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 66.

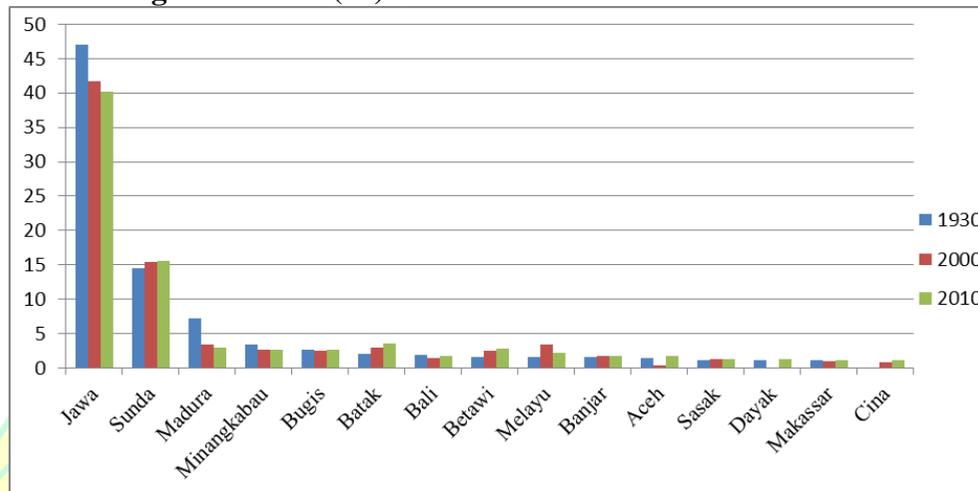
Urutan Peringkat	Suku	Jumlah	Persen
10	Banjar	3.496.273	1,74
11	Bali	3.027.525	1,51
12	Cirebon	1.890.102	0,94
13	Tionghoa	1.738.936	0,86
14	Gorontalo/Huidanaio	974.175	0,48
15	Aceh	871.944	0,43
16	Toraja	750.828	0,37
17	Nias/Kono/Niha	731.620	0,36
18	Minahasa	659.209	0,33
19	Buton, Butung, Butong	578.231	0,29
20	Atoni-Metto	568.445	0,28
21	Manggarai	566.428	0,28
22	Bima	513.055	0,26
23	Mandar	504.827	0,25

Sumber: Suryadinata, dkk., 2003.

Keanekaragaman yang ada pada masyarakat bisa menjadi kekayaan bangsa Indonesia dan potensi bangsa. Namun, keberagaman juga menjadi tantangan hal itu disebabkan karena orang yang mempunyai perbedaan pendapat bisa lepas kendali. Munculnya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan dan dibarengi tindakan yang dapat merusak persatuan, hal tersebut dapat mengancam keutuhan. Keanekaragaman ini seringkali membuat Indonesia menghadapi konflik seperti pertikaian, perpecahan, permusuhan, diskriminasi disetiap warganya. Tentu ini akan mengganggu integrasi nasional yang sudah dibangun oleh bangsa Indonesia. Dalam masyarakat multikultural tentu terdapat masyarakat yang dimayoritaskan serta diminoritaskan, seperti halnya dengan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia yang

masih dianggap minoritas. Stigma ini diperkuat dengan data diagram dibawah ini sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Diagram Persen (%) Suku di Indonesia Tahun 1930-2010<sup>4</sup>**



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010.

Hasil diagram diatas menunjukkan bahwa etnis Cina atau Tionghoa merupakan etnis dengan perolehan persen (%) terendah dibandingkan 14 suku lainnya. Etnis atau suku yang mendapatkan perolehan teratas yaitu suku Jawa. Etnis Cina hanya mendapatkan perolehan 0.86 % di tahun 2000 sedangkan di tahun 2010 mengalami peningkatan hingga 1.20%. Meskipun etnis Cina atau Tionghoa mengalami pertumbuhan yang tidak memberikan pengaruh besar terhadap eksistensinya di Indonesia. Sampai saat ini masyarakat etnis Tionghoa masih dianggap sebelah mata dan masih mengalami diskriminasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan etnis Tionghoa bukan etnis asli Indonesia melainkan etnis dari negara lain yaitu negara Tiongkok.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 77.

Keberadaan kaum minoritas di negara ini masih dipermasalahkan dikarenakan eksistensinya sebagai kaum pendatang.

Sebelum berdirinya negara yang diberi nama Indonesia di tanah Jawa ini etnis Tionghoa sudah menginjakkan kaki di tanah Jawa ini. Dari berbagai catatan sejarah para pedagang Tionghoa telah datang ke daerah pesisir laut cina selatan sejak 300 tahun sebelum masehi, namun catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka datang ke Asia tenggara lama setelah itu.<sup>5</sup> Etnis Tionghoa merupakan etnis yang berasal dari Negara Tiongkok. Peranakan Tionghoa sejak itu menyebut negeri leluhurnya “Tionggok”. Sejak saat itu peranakan Tionghoa yang beranggapan bahwa peranakan Tionghoa yang sejak saat itu menyebutnya bahwa leluhurnya Tiongkok dan menganggap Cina kurang sesuai, melainkan etnis Hakka/Khek, Tio Ciu, Hok Cia, Hokkien, dan Kanton.<sup>6</sup> Etnis itulah yang meminta agar dirinya disebut etnis Tionghoa. Salah satunya minoritas tersebut adalah masyarakat Cina Benteng Tangerang yang memiliki historis maupun sosiologis yang kuat dan unik untuk diteliti.

Masyarakat Cina Benteng hidup bermukim di kawasan sekitar Sewan, Kota Tangerang. Keberadaan masyarakat Cina Benteng ini masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat Tangerang lainnya. Dimana masyarakat Cina Benteng ini masih

---

<sup>5</sup> Abdullah Dahana, 2001. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia*, dalam Jurnal Wacana, Vol 2 No 1, hlm. 54, diakses online melalui [http://digilib.uin-suka.ac.id/22012/4/10540044\\_BAB-II\\_sampai\\_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/22012/4/10540044_BAB-II_sampai_SEBELUM-BAB-TERAKHIR.pdf) pada tanggal 10 Maret 2017.

<sup>6</sup> Dara Rahmita Putri, 2015. *Persepsi Masyarakat Cina Benteng Terhadap Pendidikan*, dalam Jurnal Penelitian hlm. 1, diakses online melalui <http://repository.uinjkt.ac.id> pada tanggal 10 Maret 2017.

mengalami diskriminasi baik secara fisik maupun psikis. Meskipun etnis Cina Benteng masih dianggap minoritas, sampai saat ini masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan eksistensinya. Salah satu upaya masyarakat Cina Benteng dalam mempertahankan identitasnya yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan, kultur, dan agama yang sudah ada, seperti berbakti kepada orang tua, toleransi, tenggang rasa, menghormati dan menghargai perbedaan yang sudah tertanam di diri masyarakat Cina Benteng.

Nilai-nilai kebudayaan, kultur, adat istiadat dan agama tersebut diperoleh masyarakat Cina Benteng tidak terlepas dari sebuah sosialisasi di dalam keluarga, tokoh masyarakat etnis Cina Benteng itu sendiri. Kita ketahui bahwa agama yang diakui di Indonesia ada enam yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Berdasarkan latar belakang agama yang berbeda, setiap kepala keluarga etnis Cina Benteng di Kampung Sewan Lebak Wangi tetap hidup rukun saling berdampingan.

Berdasarkan penjabaran di atas, bahwa keluarga serta tokoh masyarakat menjadi agen sosialisasi terpenting dalam menerapkan nilai-nilai kebudayaan, kultur, dan agama di masyarakat etnis Cina Benteng Kampung Sewan Lebak Wangi. Upaya-upaya sosialisasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk tetap mempertahankan identitas etnis Cina Benteng yang sudah ada sejak dahulu. Bertahannya identitas etnis Tionghoa Cina Benteng memberikan dampak di kehidupan warga etnis

Tionghoa Cina Benteng agar tidak mengalami pendiskriminasian di lingkungan masyarakat umum.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini berkaitan dengan munculnya stigma negatif tentang etnis Tionghoa di masyarakat umum yang berujung pada diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa hidup bertahun-tahun dalam sebuah pendiskriminasian. Bentuk diskriminasi tersebut ada diakibatkan karena latar belakang sejarah etnis Tionghoa sebagai etnis pendatang di Indonesia. Salah satu kelompok etnis Tionghoa yang masih mengalami diskriminasi yaitu masyarakat etnis Cina Benteng yang ada di kawasan Sewan, Kota Tangerang. Masyarakat Cina Benteng merupakan kelompok masyarakat peranakan dari etnis Tionghoa. Tidak hanya mengalami diskriminasi saja namun kehidupan masyarakat etnis Cina Benteng juga bergelut dengan kemiskinan. Hal tersebut yang membuat identitasnya sebagai masyarakat etnis Tionghoa hampir hilang dan punah. Maka dari itu dengan sosialisasi nilai-nilai budaya serta agama yang diterapkan di keluarga etnis Cina Benteng menjadi salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan identitas masyarakat Etnis Tionghoa khususnya warga etnis Tionghoa Cina Benteng kawasan Sewan, Kota Tangerang.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai budaya dan agama pada keluarga etnis Cina Benteng menjadi daya tarik penulis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian penanaman nilai-nilai budaya dan agama dalam keluarga etnis Cina

Benteng dalam mempertahankan identitas etnisnya. Untuk mempertegas bahwa etnis Cina Benteng masih merupakan bagian dari identitas etnis Tionghoa. Permasalahan dalam penelitian ini akan dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan–pertanyaan utama. Gambaran pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah diantara lain yaitu:

1. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai budaya di kehidupan masyarakat etnis Tionghoa Cina Benteng dalam mempertahankan identitasnya?
2. Bagaimana strategi masyarakat Cina Benteng dalam upaya mempertahankan identitasnya?
3. Apa saja kendala keluarga etnis Tionghoa Cina Benteng dalam mempertahankan identitasnya?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sosialisasi masyarakat etnis Cina Benteng dalam penanaman nilai-nilai kebudayaan di dalam keluarga maupun lingkungan bermasyarakat.
2. Untuk mendeskripsikan upaya strategi mempertahankan keidentitasan etnis ketionghoannya masyarakat Cina Benteng dalam sosialisasi penanaman nilai-nilai kebudayaan di dalam keluarga maupun lingkungan bermasyarakat.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan referensi bagi penelitian-penelitian sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai sosialisasi nilai-nilai budaya, kultur, adat istiadat dan agama di keluarga etnis Tionghoa Cina Benteng. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi kajian penelitian yang sejenis.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran untuk mengetahui upaya masyarakat etnis Cina Benteng mempertahankan identitasnya dari waktu ke waktu.

### **1.4 Tinjauan Penelitian**

Penulis dalam tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan studi pustaka penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka tersebut tentang penelitian mengenai sosialisasi nilai budaya dan agama dalam keluarga etnis telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Zefanya Sara Sulistio mengenai jurnal

Pesan-Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya,<sup>7</sup> Aris Kurillah dengan judul penelitian Pola Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak Di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir,<sup>8</sup> V. Santiago Arias, Narissra Maria Punyanunt dengan judul penelitian *Family, Culture, and Communication*,<sup>9</sup> Syakir Mahid dengan judul Tesis Sosialisasi Nilai Budaya Dalam Keluarga di Lingkungan Etnis Bungku,<sup>10</sup> Abdullah Idi dengan judul buku Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan.<sup>11</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti membahas tentang sosialisasi yang dilakukan manusia berawal dari sebuah keluarga, sosialisasi tersebut meliputi sosialisasi nilai-nilai budaya dan agama. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama individu mengenal yang namanya kebiasaan, peraturan, nilai, norma serta tindakan/sikap dalam masyarakat dimana dia berada dan hidup. Keluarga juga

<sup>7</sup> Zefanya Sara Sulistio, 2016. *Pesan-Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya*, Makassar: Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 05 No. 02, Universitas Hasanuddin, diakses dari <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/download/1918/1076> pada tanggal 19 Februari 2018.

<sup>8</sup> Aris Kurillah, 2015. *Pola Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak Di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir*, Riau: JOM FISIP, Vol. 02 No. 02, Universitas Riau, diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=336836&val=6444&title> pada tanggal 20 Februari 2018.

<sup>9</sup> V. Santiago Arias, dkk, 2017. *Family, Culture, and Communication*, Oxford Research Encyclopedia of Communication, Oxford University, diakses dari <http://communication.oxfordre.com/view/10.1093/> pada tanggal 16 Juli 2018.

<sup>10</sup> Syakir Mahid, 2002. *Sosialisasi Nilai Budaya Dalam Keluarga di Lingkungan Etnis Bungku*, Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, diakses dari <http://repository.ugm.ac.id/id/eprint/58129> pada 11 Juli 2018.

<sup>11</sup> Abdullah Idi, 2014. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

memiliki beberapa fungsi yang pada dasarnya fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh lembaga lain atau orang lain. Di lembaga sosial ini individu mulai dari lahir sampai dewasa memiliki rasa keanggotaan, mendapatkan dukungan ekonomi, mendapatkan pengasuhan, pendidikan dan sosialisasi.

Kedudukan keluarga di dalam tatanan sosialisasi merupakan lembaga sosial terkecil, yang berperan serta dalam kehidupan sosial bersama-sama keluarga lain untuk mewujudkan masyarakat berkebudayaan melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi inilah yang membuat seseorang menjadi tahu tindakan dan tingkah laku yang harus diperbuat di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Melalui sosialisasi, individu perlahan-lahan mengenal segala persyaratan dan tuntutan hidup di lingkungan budayanya. Melalui proses sosialisasi juga kepribadian seseorang akan terbentuk. Bagi sosialisasi, kepribadian itu sangat penting karena kepribadian merupakan salah satu komponen penyebab/pemberi warna dari wujud tingkah laku sosial manusia (Sanapiah S Faisal 1980:69). Dalam sosialisasi, seseorang individu belajar tentang perilaku, kebiasaan dan pola-pola kebudayaan lain. Individu juga belajar tentang keterampilan sosial (*social skills*) seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, dan cara makan. Proses sosialisasi dikatakan berjalan dengan baik dan berhasil tergantung dari pelaku sosialisasi itu sendiri. Untuk mencapai semua itu, individu perlu memperoleh bimbingan dari pelaku sosial yaitu: orang tua, pendidik/guru, dan masyarakat. Dengan demikian, sosialisasi menentukan ukuran dan lingkup.

Sosialisasi yang dilakukan setiap keluarga pasti berbeda satu sama lain. Sosialisasi merupakan proses yang membantu setiap manusia untuk menyesuaikan diri melalui belajar serta bertindak dan berfikir sesuai peran dan fungsinya sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sosialisasi terjadi melalui kondisi lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan fundamental. Pola kebudayaan fundamental (*fundamental culture*) yaitu seperti berbahasa, cara berjalan, duduk makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat. Proses sosialisasi pada masyarakat pada dasarnya akan mengarahkan juga pada masalah proses sosialisasi pada usia anak. Hal ini dikarenakan anak merupakan objek terpenting dalam sebuah proses sosialisasi di masyarakat. Anak menjadi objek dan kedudukan terpenting dalam proses pembelajaran sosialisasi.

Penelitian studi pustaka mengenai Etnis Tionghoa Cina Benteng yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Muhammad Reza Zaini mengenai jurnal *Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis di Desa Situgadung*,<sup>12</sup> Zefanya Sara Sulistio dengan judul penelitian *Pesan-Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya*,<sup>13</sup> Muhamad Murtadlo jurnal *Budaya dan*

---

<sup>12</sup> Muhammad Reza Zaini, 2014. *Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis di Desa Situgadung*, Depok: Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Vol. 19 No. 1, Universitas Indonesia, diakses melalui <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/articke/download/4698/3297> pada tanggal 19 Februari 2018.

<sup>13</sup> Zefanya Sara Sulistio, 2016. *Pesan-Pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya*,

Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat,<sup>14</sup> Alfarabi dengan judul Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia,<sup>15</sup> Julia Halim dengan judul tesis Pengaruh Perubahan Sosial Pada Sistem Keekerabatan Masyarakat Keturunan Cina di Tangerang, Banten (Studi Kasus di Desa Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten),<sup>16</sup> Ibrahim dengan judul disertasi Tionghoa Indonesia: Dari Dikotomi ke Mono-Identitas?,<sup>17</sup> Christina Wulandari judul tesis Transformasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Sebagai Sumber Pembelajaran IPS,<sup>18</sup> I Putu Putra Kusuma Yudha dengan tesis mengenai Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.<sup>19</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti ingin menjelaskan bahwa etnis Tionghoa merupakan kelompok sosial dalam sistem sosial yang terpusat pada

---

Makassar: Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 05 No. 02, Universitas Hasanuddin, diakses dari <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/download/1918/1076> pada tanggal 19 Februari 2018.

<sup>14</sup> Muhamad Murtadlo, 2013. *Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat*, Jakarta: Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11 No. 02, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, diakses dari <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/71> pada tanggal 19 Februari 2018.

<sup>15</sup> Alfarabi, 2010. *Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia*, Bengkulu: Jurnal An-Nida, Vol. 03 No. 01, pada tanggal 30 Juni 2018.

<sup>16</sup> Julia Halim, 2002. *Pengaruh Perubahan Sosial Pada Sistem Keekerabatan Masyarakat Keturunan Cina di Tangerang, Banten (Studi Kasus di Desa Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten)*, Semarang: Tesis Universitas Diponegoro, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/10839/> pada tanggal 19 Februari 2018.

<sup>17</sup> Ibrahim, 2018. *Tionghoa Indonesia: Dari Dikotomi ke Mono-Identitas?*, Bangka Belitung: Disertasi Universitas Bangka Belitung, diakses dari <http://www.neliti.com/id/.../tionghoa-indonesiadari-dikotomi-ke-mono-identitas> pada tanggal 30 Juni 2018.

<sup>18</sup> Christina Wulandari, 2016. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Etnis Tionghoa Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, Bandung: Tesis Universitas Pendidikan Indonesia, diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3666> pada tanggal 13 Juli 2018.

<sup>19</sup> I Putu Putra Kusuma Yudha, 2014. *Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*, Denpasar: Tesis Universitas Udayana, diakses melalui <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache> pada tanggal 13 Juli 2018.

kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktek budaya yang berasal dari China yang telah lama terintegrasi ke dalam bangsa Indonesia dan telah menjadi bagian kesatuan dari negara Indonesia. Etnis Cina Benteng merupakan peranakan dari etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa ditandai dengan ciri fisik yang sangat mudah diidentifikasi, misalnya melalui wajah, mata, dan warna kulit. Secara fisik, memang mengidentifikasi orang-orang Tionghoa tidaklah terlalu rumit.

Pada umumnya masyarakat etnis Tionghoa memeluk agama Konghucu, Buddha, Kristen Protestan, Kristen Katolik bahkan Islam pun juga. Dalam menjalankan kehidupannya, warga etnis berpedoman teguh pada nilai-nilai keagamaan yang sudah ada dan diyakininya sejak dulu. Tidak hanya nilai keagamaan saja yang dijalankan namun nilai budaya juga diterapkan oleh masyarakat etnis Cina Benteng dalam kehidupan sehari-harinya. Budaya leluhur etnis Tionghoa banyak dilandasi dengan nilai-nilai tradisi Konfusius, seperti kehidupan yang harmonis dengan menghormati leluhur, keluarga, dan relasi, serta penekanan pada pendidikan moral serta integritas seseorang budaya Tionghoa sesungguhnya bukan hanya bentuk fisik saja tetapi melainkan menekankan pada psikis dalam bentuk “Etika Moral”, dan “Budi Pekerti”. Budaya Tionghoa tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran agama Konghucu. Selanjutnya dalam sejarah masyarakat Tionghoa kuno, tradisi-tradisi yang mengatur kehidupan sehari-hari telah lahir dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan tinjauan pustakaan diatas penulis menggunakan tabel perbandingan sebagai gambaran studi penelitian yang diteliti saat ini. Perbedaan dengan penelitian lainnya yaitu terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Penulis ingin melihat upaya masyarakat etnis Cina Benteng dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya dan agama di dalam keluarga dalam mempertahankan identitas etnisnya.

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis**

<b>Nama</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Zefanya Sara Sulistio	Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 05 No. 02, Universitas Hasanuddin	Sosialisasi yang dilakukan oleh manusia berawal dari keluarga. Melalui	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang sosialisasi	Penelitian-penelitian ini membahas faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan
Aris Kurillah	JOM FISIP, Vol. 02 No. 02, Universitas Riau	sosialisasi, individu perlahan-lahan mengenal segala	ditinjau dari segi keluarga. Menelaah sosialisasi yang meliputi dari proses sosialisasi, tahapan sosialisasi, serta pola sosialisasi itu sendiri dalam keluarga.	dari sosialisasi dan mengkaji sosialisasi hanya secara garis umum saja.
V.Santiago Arias, dkk	Oxford Research Encyclopedia of Communication, Oxford University	persyaratan, tuntutan hidup di lingkungan budayanya dan kepribadian seseorang terbentuk.		
Syakir Mahid	Tesis	Proses sosialisasi dikatakan berjalan dengan baik dan berhasil tergantung dari pelaku sosialisasi itu sendiri.		
Abdullah Idi	Buku			

Nama	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Reza Zaini	Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Vol. 19 No. 1, Universitas Indonesia	Etnis Cina Benteng merupakan peranakan dari etnis Tionghoa.	Mengkaji tentang awal sejarah adanya etnis Cina Benteng. Dan sama-sama menelaah nilai-nilai leluhur yang meliputi nilai-nilai kebudayaan dan agama yang diterapkan oleh warga etnis Cina Benteng dalam upaya mempertahankan	Perbedaannya yaitu dari segi pembahasan identitas etnis.
Zefanya Sara Sulistio	Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 05 No. 02, Universitas Hasanuddin	Bahwa untuk menjadi seorang Cina Benteng merupakan proses yang panjang dan tidak mudah.	Menelaah nilai-nilai leluhur yang meliputi nilai-nilai kebudayaan dan agama yang diterapkan oleh warga etnis Cina Benteng dalam upaya mempertahankan	penelitian-penelitian ini tidak terlalu spesifik membahas identitas etnis.
Muhammad Murtadlo	Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11 No. 02, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI	Perubahan “orang keturunan” menuju Cina Benteng, merupakan	keidentitasannya sebagai masyarakat etnis Tionghoa.	
Julia Halim	Tesis	sebuah transisi dari kolektivitas dalam skala yang lebih kecil		
Christina Wulandari	Tesis	menuju skala yang lebih besar.		
I Putu Putra Kusuma Yudha	Tesis	Keberadaannya identitas etnis Cina Benteng masih menjadi		
Ibrahim	Disertasi	minoritas di kalangan masyarakat umum. Maka dari itu untuk tetap mempertahankan keidentitasnya sebagai etnis Tionghoa,		

Nama	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		masyarakat Cina Benteng menerapkan nilai-nilai leluhur yang sudah ada seperti nilai keagamaan ataupun nilai budaya.		

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2019.

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1 Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses penyesuaian diri individu memasuki dunia sosial, sehingga individu dapat berperilaku sesuai dengan standar pada masyarakat tertentu. Sosialisasi sebagai proses belajar dan beradaptasi, dimana individu memerlukan kekayaan personal (*personal system properties*) seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-norma, kebutuhan, motivasi, kognitif, afektif, dan pola konatif. Individu harus beradaptasi (aspek psikologis, sosial, dan budaya), tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi mandiri dalam kehidupannya.<sup>20</sup> Sosialisasi juga dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian dari nilai-norma yang berlaku di masyarakat tempat

<sup>20</sup> Zaitun, 2015. *Sosiologi Pendidikan (Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial)*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

individu itu berada. Individu harus bisa memilah nilai-norma yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri dalam bersosialisasi di masyarakat.

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses seseorang menghayati (*internalize*) norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.<sup>21</sup> Horton dan Hunt juga mengatakan bahwa dalam proses sosialisasi terjadi paling tidak tiga proses, yaitu: 1) Belajar nilai dan norma (sosialisasi), 2) Menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (*internalisasi*), 3) Membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah menjadi miliknya (*enkulturasi*). Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Kebiasaan-kebiasaan pada manusia/masyarakat diperoleh melalui proses belajar.<sup>22</sup>

Kepribadian merupakan hasil dari sebuah sosialisasi. Proses pembentukan kepribadian melalui sosialisasi dapat dibedakan sebagai berikut: sosialisasi yang dilakukan dengan sengaja melalui proses

---

<sup>21</sup> Zaitun, 2016. *Sosiologi Pendidikan (Teori dan Aplikasinya)*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

<sup>22</sup> Tjipto Subadi, 2008, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS).

pendidikan dan pengajaran, serta sosialisasi yang dilakukan tanpa sengaja melalui proses interaksi sosial sehari-hari dalam lingkungan masyarakatnya.<sup>23</sup> Proses sosialisasi tersebut berlangsung sepanjang hidup manusia (sejak lahir hingga tua) mulai dari lingkungan keluarga, kelompok, sampai ke kehidupan masyarakat yang lebih luas. Melalui serangkaian proses yang panjang inilah, setiap individu belajar menghayati, meresapi, kemudian menginternalisasi berbagai nilai-norma budaya, kultur, adat-istiadat, agama dan pola-pola tingkah laku sosial ke dalam mentalnya. Dari berbagai hal yang diinternalisasi itulah seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku menurut pola-pola tertentu yang memberi ciri watak yang khas sebagai identitas diri dan terbentuklah kepribadian.

Sosialisasi terjadi melalui kondisi lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan fundamental. Pola kebudayaan fundamental (*fundamental culture*) yakni seperti berbahasa, cara berjalan, duduk makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat.<sup>24</sup> Proses sosialisasi dapat dikatakan berjalan dengan baik

---

<sup>23</sup> Budi Lazarusli, dkk, 2014. *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar dan Pendampingan Masalah Keluarga*, diakses melalui <http://media.neliti.com/publications/168631-ID-penguatan-peran-keluarga-dalam-pembentuk.pdf> pada tanggal 25 Juni 2019.

<sup>24</sup> Abdullah Idi, *Op.cit*, hlm. 101.

dan berhasil, hal itu tergantung dari pelaku sosialisasi itu sendiri. Untuk mencapai semua itu, individu perlu memperoleh bimbingan dari pelaku sosialisasi yaitu: orang tua, guru, dan masyarakat. Sosialisasi dengan baik, individu diharapkan dapat beradaptasi dengan orang lain di manapun individu tersebut berada. Selanjutnya di dalam proses sosialisasi, ada beberapa lembaga/media yang ikut serta dalam pendidikan sosial tersebut, diantaranya yaitu:<sup>25</sup>

1. Keluarga merupakan orang yang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Orang tua atau keluarga harus menjalankan fungsi sosialisasi. Sedangkan fungsi sosialisasi merupakan suatu fungsi yang berupa peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Fungsi sosialisasi menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapunya dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka kelak.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 113.

2. Teman Sepermainan dan Sekolah lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga. Dalam kelompok ini, anak akan menemukan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Melalui sekolah dan teman sebaya, anak mulai mengenal harga diri, citra diri, dan hasrat pribadi.
3. Lingkungan Kerja proses sosialisasi lanjutan. Di tempat kerja inilah seseorang memulai mengenal dengan dunia organisasi. Individu mulai belajar berorganisasi secara nyata dalam suatu sistem. Sejumlah hal yang perlu dipelajari dalam lingkungan kerja, misalkan bagaimana menyelesaikan pekerjaan, bagaimana bekerja sama dengan bagian lain, dan bagaimana beradaptasi dengan rekan kerja.
4. Media Massa sarana merupakan dalam proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk memahami keberadaan manusia dan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Media massa merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk mendapatkan informasi. Dan melalui media, seorang dapat mengetahui keadaan dan keberadaan lingkungan dan kebudayaan, sehingga dengan informasi tersebut dapat menambah wawasan seseorang. Sosialisasi sebagai proses belajar dan beradaptasi, di mana anak

didik memerlukan kekayaan personal (*personal properties*) seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, kebutuhan, motivasi, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sosialisasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu a) bagi individu: agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok atau masyarakat sehingga tidak aneh yang diterima oleh keluarga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat; b) bagi masyarakat: menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.<sup>26</sup>

Proses sosialisasi, membuat individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial ini diartikan sebagai kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi, sifat ini yang nantinya mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Selain memiliki beberapa fungsi sosialisasi, terdapat juga beberapa tujuan sosialisasi. Apabila fungsi sosialisasi dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan dapat memenuhi tujuan sosialisasi yaitu:<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Aris Kurillah, *Op.cit*, hlm. 07.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, 1991. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA).

<sup>28</sup> Zaitun, *Op.cit*, hlm 89.

- 1) Agar setiap orang dapat bertahan hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.
- 2) Agar setiap orang dapat menyadari keberadaannya dalam masyarakat.
- 3) Agar setiap orang dapat menyadari keberadaannya dalam masyarakat.
- 4) Agar setiap orang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 5) Agar masyarakat tetap utuh. Keutuhan masyarakat dapat terjadi bila di antara warganya saling berinteraksi dengan baik.
- 6) Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untuk melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
- 7) Mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuan untuk membaca, menulis, dan bercerita.
- 8) Membantu seseorang mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat. Jadi secara umum sosialisasi sebagai suatu proses sosial yang bertujuan untuk membentuk kepribadian.

Dalam proses sosialisasi ini, individu mendapatkan pengawasan, pembatasan atau hambatan dari manusia lain atau

masyarakat. Tetapi individu juga mendapatkan bimbingan, dorongan, stimulasi, dan motivasi dari manusia lain atau masyarakatnya. Sosialisai membutuhkan metode-metode yang menunjang keberhasilan suatu proses sosialisasi tersebut. Metode-metode yang dipergunakan oleh orang dewasa atau masyarakat dalam mempengaruhi proses sosialisasi anak dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu:<sup>29</sup>

A. Metode ganjaran dan hukuman. Metode ini dimaksudkan apabila tingkah laku anak yang salah, tidak baik, tercela, kurang pantas, tidak diterima oleh masyarakat mendapatkan hukuman. Sedangkan tingkah laku yang sebaliknya mendapatkan ganjaran. Hukuman dapat berupa hukuman badan (pukulan), dapat pula berupa hukuman sosial seperti dikucilkan, diasingkan dan sebagainya. Sedangkan ganjaran dapat berupa pujian, hak-hak khusus, pemberian hadiah barang, dan sebagainya. Dengan adanya hukuman diharapkan anak menjadi sadar atas tangkah lakunya yang salah. Sebaliknya dengan ganjaran diharapkan anak menjadi sadar bahwa tingkah lakunya baik dan diterima oleh orang lain. Melalui proses ganjaran dan hukuman ini secara

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi, *Op.cit*, hlm. 162.

perlahan-lahan dalam diri anak berkembang kesadaran akan norma-norma sosial.

B. Metode *didactic teaching*. Metode ini merupakan metode sosialisasi dimana anak diajarkan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan. Metode ini digunakan dalam pendidikan di sekolah, pendidikan agama, dan sebagainya.

C. Metode pemberian contoh. Dengan contoh diharapkan terjadi proses imitasi (peniruan) tingkah laku dan sifat-sifat orang dewasa oleh anak. Proses peniruan ini dapat terjadi secara sadar ataupun tidak disadari. Tertanamnya nilai-nilai, sikap keyakinan, dan cita-cita dalam diri anak terutama melalui proses imitasi tidak sadar itu. Proses imitasi berhubungan erat dengan proses identifikasi. Dengan identifikasi itu anak menyatukan dan membaurkan diri dengan orang lain, anak berusaha menjadi seperti orang lain. Proses imitasi menjadi sangat intensif terhadap orang dewasa dengan mana anak mengidentifikasikan dirinya.

Relevansi konsep sosialisasi dalam penelitian ini yaitu sebagai pendeskripsian pemahaman sosialisasi menanamkan nilai-nilai kebudayaan, kultur, adat-istiadat dan agama yang diterapkan dalam keluarga etnis Tionghoa Cina Benteng Sewan, Kota Tangerang

sebagai upaya mempertahankan identitas etnis Tionghoa Cina Benteng di lingkungan masyarakat umum. Proses sosialisasi yang dilakukan dari jaman ke jaman dengan waktu tertentu dan panjang yang kemudian membentuk perilaku, sifat serta karakter warga etnis Tionghoa Cina Benteng dalam menyesuaikan dengan pola sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosialisasi yang ada di masyarakat umum.

### **1.5.2 Budaya Etnis Tionghoa Cina Benteng**

Etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok etnis yang paling beragam di Indonesia. Walaupun etnis Tionghoa merupakan etnis yang berasal dari Negara Tiongkok, keberadaannya sudah ada sebelum berdirinya negara yang diberi nama Indonesia di tanah Jawa ini. Berdasarkan catatan sejarah, awal mula datangnya etnis Tionghoa ke Indonesia sejak masa Dinasti Han (206 SM – 220 M). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, dan menurut catatan sudah ada orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa). Pada masa Dinasti Tang (618 – 907 M) juga didapati orang-orang Tionghoa di Kerajaan Sriwijaya. Jauh pada paruh kedua abad ke-9, ketika tentara pemberontak pimpinan Huang Chao menduduki Guangzhou, muslim Tionghoa serta saudagar Arab dan Persia yang berjumlah besar dan

bermukim di sekitar Guangzhou berbondong-bondong mengungsi ke Sriwijaya. Selanjutnya pada masa Dinasti Ming, orang-orang Tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali ke Nusantara.<sup>30</sup>

Istilah Tionghoa dan Tiongkok berasal dari kata bahasa Kanton, yaitu salah satu bahasa Cina, yang artinya adalah orang Cina dan Negara Cina. Istilah ini selalu dipakai oleh masyarakat Tionghoa sebelum tahun 1965 (Suryadinata; 1978; hal 42).<sup>31</sup> Etnis Tionghoa biasanya disebut dengan istilah *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (Tiochiu), atau *Thongnyin* (Hakka). Dalam bahasa Mandarin disebut juga *Tangren* (Hanzi: Hanyu Pinyin: Hanren, Orang Han).<sup>32</sup> Kata Tionghoa atau *tionghwa* itu sendiri sebenarnya adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan China di Indonesia yang berasal dari kata *Zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. *Zhonghua* berasal dari kata *Zhongguo* dan sudah ditemukan pada naskah sejarah klasik dari

<sup>30</sup> Ririn Dariani, 2011. *Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia*, diakses melalui <http://journal.uny.ac.id/index.php/mozaik/article/download/4590/3821> pada tanggal 1 Juli 2019.

<sup>31</sup> Erin Kite, 2004. *Identitas Kebudayaan Tionghoa: Kebijakan Soeharto dan Keberhasilannya Mencapai Pembauran Lengkap*, Malang: Jurnal ACICIS Studi Lapangan Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, diakses melalui <http://www.acicis.edu.au/wp-content/uploads/2015/03/KITE-Erin.pdf> pada tanggal 01 Juli 2019.

<sup>32</sup> Moh. Adomatussa dan Warsono, 2017. *Toleransi Antara Etnis Madura Dengan Etnis Tionghoa di Pecinan Kabupaten Bangkalan Madura*, Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 05 No. 02, Universitas Negeri Surabaya, diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/19160> pada tanggal 19 Februari 2018.

abad 6 SM, penyebutan untuk kekaisaran Dinasti Zhou.<sup>33</sup> Bahwasanya etnis Tionghoa merupakan suatu kelompok sosial dalam sistem sosial yang terpusat pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktek budaya yang berasal dari negara Cina yang telah lama terintegrasi ke dalam bangsa Indonesia dan telah menjadi bagian etnis dari negara Indonesia.

Pada masa kolonial, identitas Etnis Tionghoa dapat diidentifikasi dalam dua kata istilah yaitu: totok dan peranakan. Perbedaan antara totok dengan peranakan terletak pada segi kelahirannya. Totok didefinisikan dalam hubungannya dengan sejarah kelahiran mereka di negara asal dan tingkat orientasi budaya serta politiknya terhadap negara leluhur mereka, sementara peranakan mengacu pada kelahiran di luar negara China dan derajat penyesuaian diri dengan konteks lokal, misalnya bahasa, agama, nasionalisme, serta lainnya.<sup>34</sup> Suryadinata mengatakan bahwasanya peranakan mengacu pada keturunan Tionghoa yang telah banyak mengadopsi kebudayaan lokal dan sudah tidak berorientasi secara kuat dengan kebudayaan Tiongkok. Sementara Totok mengacu pada keturunan Tionghoa yang masih memegang teguh kebanyakan aspek kebudayaan Tionghoa.<sup>35</sup> Suryadinata (2002, hlm. 2)

---

<sup>33</sup> I Putu Putra Kusuma Yudha, *Op.cit*, hlm. 28.

<sup>34</sup> Ibrahim, *Op.cit*, hlm. 46.

<sup>35</sup> Muhammad Reza Zaini, *Op.cit*, hlm. 94.

menyatakan bahwa penduduk Tionghoa terdiri dari kelompok-kelompok. Kelompok paling umum adalah kaum peranakan yang kebudayaannya sudah mengindonesia dan kaum totok yang masih tebal ketionghoannya.<sup>36</sup>

Kemudian terkait dengan kebudayaan keluarga etnis Tionghoa, pada umumnya masyarakat Tionghoa/Cina yang berada di Jawa mempunyai tempat tinggal yang terpisah dari masyarakat Jawa. Hampir disetiap kota di pulau Jawa ada suatu daerah yang disebut Pecinan, yang berarti pemukiman orang-orang Cina.<sup>37</sup> Etnis Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi beberapa sub-kelompok yaitu: 1) berdasarkan dialek, etnis Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Hakka, orang Tionghoa Hokkian, orang Tionghoa Tiochiu, orang Tionghoa Kanton, dan orang Tionghoa Hainan; 2) berdasarkan wilayah domisili, etnis Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Medan, orang Tionghoa Jawa, orang Tionghoa Kalimantan, orang Tionghoa Bangka, dan lain-lain; 3) berdasarkan asal-usul nenek moyang atau marga, orang Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa marga Cia/Tjia, marga Gouw/Goh,

---

<sup>36</sup> Melia Seti Satya dan Bunyamin Maftuh, 2016. *Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa*, Bangka Belitung: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25 No. 01, SMPN 2 Pemali Sungailiat, diakses melalui <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/3667/2619> pada tanggal 30 Juni 2019.

<sup>37</sup> Zakki Nurul Amin, 2015. *Pengaruh Identitas Etnis Terhadap Orientasi Karir Siswa Keturunan Jawa dan Siswa Keturunan Tionghoa*, Semarang: Jurnal Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultural, Universitas Negeri Semarang, diakses melalui <http://www.researchgate.net/publication/318562601> pada tanggal 30 Juni 2019.

marga Kang/Kong, marga Lauw/Lau, marga Lee/Lie, marga Oey/Ng/Oei, marga Ong, marga Tan, marga Tio/Thio/Theo/Teo, marga Lim, dan lain-lain.<sup>38</sup> Setiap masing-masing sub-kelompok memiliki nilai-nilai budaya, adat istiadat, karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Setiap budaya pastinya memiliki suatu karakteristik yang membuat budaya tersebut berbeda satu sama lain. Seperti halnya budaya etnis Tionghoa yang juga memiliki karakteristik tersendiri yang membuat budaya etnis Tionghoa berbeda dengan budaya lainnya. Karakteristik dari budaya etnis Tionghoa dibagi menjadi dua, yakni internal dan eksternal. Internal merupakan suatu karakter yang berupa spirit dari budaya tersebut, sedangkan eksternal merupakan suatu karakter yang berupa bentuk wujud dari budaya itu sendiri. Namun para ahli masih berbeda pendapat mengenai kedua karakteristik ini. Bila disimpulkan wujud internal dapat dibagi menjadi empat aspek, diantaranya yaitu:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Symphony Akelba Christian, 2017. *Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia*, Depok: Jurnal Cakrawala Mandarin Vol. 01, No. 01, Universitas Indonesia, diakses melalui <http://jurnal-apsmi.org/index.php/CM/article/download/11/7> pada tanggal 21 Juli 2018.

<sup>39</sup> Liu Wei Lin, 2012. *Pengertian Budaya: Budaya Tionghoa*, diakses melalui <http://web.budaya-tionghoa.net> pada tanggal 30 September 2019.

1) Karakteristik Filosofis.

Menurut Feng Youlan, budaya Tionghoa ditinjau dari aspek filosofisnya adalah unsur konfusianisme yang dominan, konfusianisme sangat berperan penting dalam membangun moralitas dan psikologis orang Tionghoa.

2) Karakteristik Religious.

Menurut Ren Jiyue, budaya Tionghoa dari aspek religius terbentuk dari tiga agama yang menyatu, yakni konfusianisme, taoisme, dan buddhisme.

3) Karakteristik Estetika.

Menurut Li Zehou, budaya Tionghoa ditinjau dari aspek estetika, tradisi budaya Tionghoa terbentuk dari kumpulan aspek sosiopolitik dan filosofis.

4) Karakteristik Etika.

Menurut Liang Shuming, budaya Tionghoa menjadikan etika, hubungan antar manusia sebagai dasar, orang tua harus menyayangi anaknya, anak harus berbakti terhadap orang tua, dan lain-lain.

Sedangkan untuk karakteristik eksternalnya itu sendiri juga memiliki empat aspek, diantaranya yaitu:<sup>40</sup>

1) Kesatuan.

Budaya Tionghoa dalam sejarahnya selama ribuan tahun, secara pelan-pelan membentuk sebuah budaya yang menjadikan Tionghoa sebagai pusat/sentral, dan bersamaan juga menghimpun budaya bangsa lain menjadi bagian/terintegrasi dalam budaya Tionghoa. Bentuk penyatuan ini berfungsi kuat dalam pengasimilasian, dan perlu kita ketahui bahwa budaya tionghoa dalam sejarah Tiongkok jaman apapun tidak pernah pecah dan tercerai berai. Walaupun mendapatkan ancaman dari luar, kekacauan politik, perpecahan negara., budaya Tionghoa masih tetap utuh kokoh. Karakteristik ini sangat sulit ditemukan dalam kebudayaan bangsa lain didunia.

2) Berkesinambungan.

Dalam garis besar budaya Tionghoa, Li Zhonghua, mengatakan bahwa kebudayaan Tionghoa dalam sejarah perkembangannya tidak pernah putus, melainkan berkembang secara berkesinambungan dalam berbagai dinasti. Tidakseperti kebudayaan Mesir kuno, Babylon, ataupun kebudayaan Yunani kuno.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

3) Sangat Menerima, dan Tenggang Rasa.

Budaya Tionghoa sangat menerima dengan senang hati terhadap budaya lain. semuanya diterima baik di dalamnya. Seperti agama Buddha yang berasal dari India, semuanya diterima menjadi bagian dari budaya Tionghoa itu sendiri.

4) Aspek Keanekaragaman.

Meskipun budaya Tionghoa merupakan satu kesatuan yang utuh, namun dengan berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa didalamnya menjadikannya sangat beraneka ragam.

Budaya leluhur etnis Tionghoa banyak dilandasi dengan nilai-nilai tradisi Konfusius, seperti kehidupan yang harmonis dengan menghormati leluhur, keluarga, dan relasi, serta penekanan pada pendidikan moral serta integritas seseorang budaya Tionghoa sesungguhnya bukan hanya bentuk fisik saja tetapi melainkan menekankan pada psikis dalam bentuk “Etika Moral”, dan “Budi Pekerti”. Budaya itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta ‘buddhayah’ yaitu bentuk jamak dari budi atau akal. Kemudian kata ini berkembang definisinya menjadi daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa (Koentjaraningrat, 2000:181). Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta rasa dan karsa manusia.<sup>41</sup> Istilah budaya (*culture*) didefinisikan sebagai

<sup>41</sup> I Putu Putra Kusuma Yudha, *Op.cit*, hlm.23.

keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu. Bahwa budaya itu dipelajari (*learned*) dan dibagi atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat.<sup>42</sup>

Budaya Tionghoa tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran agama Konghucu. Dalam sejarah masyarakat Tionghoa kuno, tradisi-tradisi yang mengatur kehidupan sehari-hari telah lahir dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini secara umum sangat menekankan konsep haw atau bakti yang intinya adalah menekankan sifat mengabdikan pada leluhur/orang tua, negara dan masyarakat. Selain menekankan pada konsep haw, pesan moral yang disampaikan berupa nilai moral budaya Tionghoa juga besar pengaruhnya berasal dari ajaran agama Konghucu, seperti delapan nilai kebajikan *Bādà* (八大) dan *Dìzǐ Guī* (弟子規) yakni diantaranya: berbuat baik kepada sesama, bertutur kata sopan atau santun, kasih sayang dengan saudara, mendahulukan yang lebih tua, membantu yang tua, konsistensi laku bakti, hormat dan santun pada sesepuh atau atasan.<sup>43</sup> Masyarakat Tionghoa biasanya menerapkan tradisi-tradisi yang sudah ada untuk mengatur kehidupan sehari-hari dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lain. Tradisi ini menekan sifat mengabdikan pada leluhur/orang tua, negara dan masyarakat.

---

<sup>42</sup> Aniek Rahmaniah, 2012. *Budaya dan Identitas*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya).

<sup>43</sup> Zefanya Sara Sulistio, *Op.cit*, hlm. 458.

Cara menghadapi arus globalisasi budaya, perlu adanya penguatan religiusitas/pemahaman nilai-nilai keagamaan agar kehidupan yang bertoleransi serta tetap mempertahankan keidentitasan etnis masyarakatnya. Hal itu tentu saja yang dilakukan juga oleh masyarakat etnis Tionghoa Cina Benteng. Etnis Tionghoa Cina Benteng tidak hanya menjalankan nilai-nilai budaya leluhurnya saja namun juga menjalankan serta menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari seperti saling menghormatizesama umat manusia, saling membantu sesama makhluk, gotong royong, saling toleransi dan lainnya. Selanjutnya dalam urusan kepercayaan atau agama, bahwasanya etnis minoritas Cina berlangganan berbagai agama diantaranya yaitu Buddhisme, Lamaisme, Taoisme, Shamanisme, Kristen, Katolik, Ortodoks, Islam, dan berbagai bentuk kepercayaan rakyat pribumi.<sup>44</sup>

Nilai agama merupakan nilai yang bersumber dari ajaran yang terdapat dalam masing-masing agama. Pada pandangan tokoh-tokoh masyarakat dan agama, masyarakat harus memiliki pemahaman terhadap nilai toleransi dari agama masing-masing. Nilai agama termasuk salah satu bentuk *in order motive* (motif “tujuan”) seperti

---

<sup>44</sup> Haiwang Yuan, 2008. *Chinese Ethnicities and Their Culture: An Overview*, Amerika Serikat: DLPS Faculty Publications, Western Kentucky University TopSCHOLAR, diakses dari [http://digitalcommons.wku.edu/dlps\\_fac\\_pub/23](http://digitalcommons.wku.edu/dlps_fac_pub/23) pada tanggal 19 Juli 2018.

saling menghormati, saling toleransi, tolong menolong sesama makhluk hidup dan lain-lainnya. Diantara nilai-nilai agama tersebut terbagi menjadi beberapa sumber, diantaranya adalah kitab suci yang diyakini dari setiap pemeluk.<sup>45</sup> Pada umumnya masyarakat etnis Tionghoa menerapkan nilai-nilai, norma-norma pada kehidupan sehari-harinya bersumber pada nilai ajaran agama Konghucu. Hal ini dikarenakan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia pada umumnya memeluk kepercayaan agama Konghucu.

Etnis Tionghoa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa Cina Benteng yang berada di daerah Sewan, Kota Tangerang. Etnis Tionghoa Cina Benteng ini merupakan peranakan dari etnis Tionghoa. Bahwasanya untuk menjadi seorang etnis Tionghoa, khususnya Cina Benteng merupakan proses yang panjang dan tidak mudah. Masyarakat etnis Cina Benteng di Tangerang sudah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Warga etnis Cina Benteng sendiri sudah membaaur dengan budaya luar yang ada di Tangerang. Warga etnis Tionghoa Cina Benteng tetap melestarikan nilai-nilai budaya leluhur yang sudah ada dalam kehidupan mereka. Pelestarian

---

<sup>45</sup> Moh Adomatussa dan Warsono, 2017. *Toleransi Antara Etnis Madura Dengan Etnis Tionghoa Di Pecinan Kabupaten Bangkalan Madura*, Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 05 No. 02, Universitas Negeri Surabaya, diakses melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/19160> pada tanggal 19 Februari 2018.

nilai-nilai ini baik nilai kebudayaan ataupun nilai agama tersebut bertujuan untuk tetap mempertahankan identitas diri etnis Cina Benteng atau ketionghoannya.

### 1.5.3 Identitas Etnis

Identitas etnis merupakan gabungan dari kata identitas dan etnis. Istilah identitas (*identity*) itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang diambil dari kata identitas yang terbentuk dari kata idem yang artinya sama.<sup>46</sup> Identitas berasal dari bahasa Latin, kemudian diadopsi oleh bahasa Perancis menjadi *identite*. Identitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki definisi ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda atau jati diri.<sup>47</sup> Identitas seseorang dapat dilihat dari jenis kelamin, ras, etnis, bahasa, bangsa, agama, dan bahkan dari cara dia berpakaian. Istilah identitas (*identity*) adalah sebuah konsep umum yang sering digunakan serta dapat dihubungkan dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya seperti filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain-lain.

Terdapat tiga bentuk identitas yaitu: a) identitas pribadi (*personal identity*), mengacu pada kualitas dan atribut yang membedakan dirinya

<sup>46</sup> Helius Sjamsuddin, 2008. *Identitas-Identitas Etnik dan Nasional Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*, diakses melalui [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR\\_PEND\\_SEJARAH/195704081984031-DADANG\\_SUPARDAN/MAKALAH\\_MALAYSIA\\_Final](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR_PEND_SEJARAH/195704081984031-DADANG_SUPARDAN/MAKALAH_MALAYSIA_Final) pdf pada tanggal 25 Juni 2019.

<sup>47</sup> I Putu Putra Kusuma Yudha, *Op.cit*, hlm. 22.

dari orang lain; b) identitas relasi (*relational identity*), mengacu pada kualitas diri kita dalam hubungan dengan orang lain, c) identitas kolektif (*collective identity*), mengacu pada pengakuan bahwa kita milik kategori-kategori sosial, seperti pekerjaan, agama atau budaya.<sup>48</sup>

Identitas adalah sesuatu yang dapat dinegoisasikan dan diciptakan dalam proses interaksi manusiawi. Ia melibatkan kerja komparasi antara orang dan dengan demikian menetapkan kesamaan dan keberadaan di antara mereka.<sup>49</sup> Mereka yang yakin bahwa diri mereka dan orang-orang lain adalah sama, memiliki identitas yang sama, yang dapat dibedakan dari identitas orang-orang yang diyakini sebagai yang berbeda dan karena itu tidak memiliki identitas yang sama. Bisa dikatakan bahwa identitas yaitu sebagai sebuah kumpulan sifat-sifat atau ciri khas seseorang atau sekelompok sebagai pembeda dari individu atau kelompok lainnya.

Istilah etnis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan adat, agama, bahasa, dan sebagainya.<sup>50</sup> Etnis berasal dari kata Yunani dan Latin yaitu *ethnikos*

---

<sup>48</sup> Fridayanti, dkk, 2018. *Gambaran Identitas Etnis Remaja Suku Jawa dan Sunda*, Bandung: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, UIN Sunan Gunung Djati, diakses melalui <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/download/3412/2132> pada tanggal 30 Juni 2019.

<sup>49</sup> Aniek Rahmaniah, *Op.cit*, hlm. 115.

<sup>50</sup> I Putu Putra Kusuma Yudha, *Op.cit*, hlm 26.

dan ethnicus yang kedua-duanya berarti bangsa (*nation*). Menurut sejarahnya kata etnis pernah digunakan untuk merujuk kepada orang-orang yang kepercayaannya masih “pagan” (*heathens*). Ethos, dalam bahasa Yunani artinya adat-kebiasaan (*custom*), watak (*disposition*) atau sifat (*trait*).<sup>51</sup> Jadi jika kedua kata tersebut digabung dapat berarti sekumpulan orang (*nation*) yang hidup bersama yang mempunyai dan mengakui adat-istiadat yang sama.

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas yang dikuatkan oleh kesatuan bahasa.<sup>52</sup> Etnis merupakan sebuah himpunan manusia yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau sub-kultur seperti kesamaan ras, agama, asal usul bangsa. Etnis merupakan suatu konsep yang menggambarkan sekelompok manusia yang mempunyai ikatan kebudayaan dan kesamaan identitas yang berasal dari persamaan kebangsaan, suku, ras, maupun agama (Koentjaraningrat, 1986; Santrock 2003; Abdul Rahman, 2009).<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Helius Sjamsuddin, *Op.cit*, hlm. 3.

<sup>52</sup> Irwanti Said, 2019. *Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*, Makassar: Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, UIN Alauddin Makassar, diakses melalui <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/download/8004/6300> pada tanggal 3 Juli 2019.

<sup>53</sup> Zakki Nurul Amin, *Op.cit*, hlm. 77.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa etnis berhubungan dengan warisan budaya, karakteristik kewarganegaraan, ras, agama, dan bahasa.<sup>54</sup> Etnis erat kaitannya dengan budaya, karena etnis merupakan salah satu gambaran nilai budaya dalam suatu masyarakat majemuk. Jadi dengan menggabungkan kedua definisi dan arti dari kata identitas dan etnis itu, dapat disimpulkan bahwa identitas etnis merupakan kesamaan dari sekelompok atau bangsa yang mempunyai adat-istiadat, tradisi-tradisi, pengalaman-pengalaman, sejarah, dan secara geografis tempat tinggal yang sama.

Konsep identitas sangat erat berkaitan dengan gagasan budaya. Identitas dapat dibentuk melalui budaya atau sub-budaya tempat seseorang tinggal atau menjadi bagian tempat tersebut. Merujuk dari pendekatan sosiologis tokoh Emile Durkheim bahwasanya identitas etnis terlahir karena adanya solidaritas sosial. Dalam bukunya yang berjudul "*The Division of Labour in Society*", Durkheim melihat bahwa setiap kelompok masyarakat memerlukan solidaritas. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dapat dibedakan dengan cara bagaimana mereka mencapai keteraturan. Pada masyarakat sederhana

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 81.

disatukan oleh kesamaan antar anggota, sedangkan masyarakat yang kompleks disatukan oleh perbedaan sosial (Scott, 2011: 268).<sup>55</sup>

Bagi Durkheim, suatu budaya bersama (*shared culture*) atau kesadaran kolektif (*collective conscience*) adalah niscaya bagi suatu masyarakat untuk dapat tumbuh secara mulus.<sup>56</sup> Budaya bersama ini berada diantara berbagai keinginan dan pilihan individu, dan akhirnya akan membatasi perilaku mereka. Nilai-nilai tersebut diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya secara berlanjut hingga akhir hayat. Individu berinteraksi satu sama lain dan hidup bersama dikarenakan terikat oleh suatu rasa identitas bersama serta sistem nilai-norma budaya/adat istiadat yang sudah lama diyakininya. Ada empat komponen utama identitas etnis:<sup>57</sup>

- 1) Kesadaran etnis (*ethnic awareness*), seseorang menyadari memiliki etnis sendiri yang berbeda dengan kelompok lain;
- 2) Identitas-diri etnis (*ethnic self-identification*), label yang diberikan pada kelompoknya sendiri;
- 3) Sikap etnis (*ethnic attitudes*), perasaan tentang dirinya dan kelompok lain;

<sup>55</sup> Risa Nopianti, 2016. *Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi*, Bandung: Jurnal Patanjala, Vol. 08 No. 02, diakses melalui [http://www.researchgate.net/publication/323785752\\_LEUIT\\_SI\\_JIMAT\\_WUJUD\\_SOLIDARITAS\\_SOSIAL\\_MASYARAKAT\\_DI\\_KASEPUHAN\\_SINARRESMI](http://www.researchgate.net/publication/323785752_LEUIT_SI_JIMAT_WUJUD_SOLIDARITAS_SOSIAL_MASYARAKAT_DI_KASEPUHAN_SINARRESMI) pada tanggal 30 Juni 2019.

<sup>56</sup> Aniek Rahmaniah, *Op.cit*, hlm. 13.

<sup>57</sup> Helius Sjamsuddin, *Op.cit*, hlm. 2.

- 4) Tingkah laku etnis (*ethnic behaviors*), pola-pola tingkah laku yang khas ada pada suatu kelompok etnis tertentu.

Identitas etnis sering diartikan sebagai suatu ciri khas yang dimiliki oleh sekelompok orang yang dianggap sebagai inti dari diri mereka. Identitas etnis merupakan identitas individual dengan unit sosial yang anggotanya mempunyai asal-usul bersama dan berbagi unsur budaya yang sama dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal-usul bersama.<sup>58</sup>

Pada akhirnya identitas etnis akan selalu muncul pada masyarakat yang kompleks. Identitas etnis tentu sangat dibutuhkan oleh individu di tengah-tengah masyarakat yang begitu banyak memiliki nilai-nilai budaya, kultur, adat-istiadat, dan agama seperti negara Indonesia ini. Hal itu pun berlaku bagi warga yang memiliki keturunan etnis seperti warga etnis Tionghoa Cina Benteng. Dengan segala persoalan warga etnis Tionghoa Cina Benteng selama ini, mereka tetap menanamkan serta melestarikan nilai-nilai budaya, kultur, ada istiadat dan agama yang mereka yakin sejak dulu. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mempertahankan keidentitasan mereka sebagai masyarakat etnis Tionghoa.

---

<sup>58</sup> Budi Santoso, 2006. *Bahasa dan Identitas Budaya*, Semarang: Jurnal Sabda, Vol. 1 No. 1, Universitas Dian Nuswantoro, diakses melalui <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/viewFile/13266/10051> pada tanggal 30 Juni 2019.

### 1.5.4 Strategi Mempertahankan Identitas

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” (*stratus*= militer dan *ag*= pemimpin) yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Oleh karena itu strategi secara harfiah itu dengan tujuannya, maka kata strategi semula diartikan seni para jenderal dalam pimpinan pasukan untuk memenangkan suatu peperangan besar.<sup>59</sup> Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan, dalam perkembangannya (Freddy Rangkuti, 1997:3). Menurut Argyris (1985) strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (dikutip dari Freddy Rangkuti, 1997).<sup>60</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa strategi yaitu suatu perencanaan yang dirancang untuk mencapai sebuah keberhasilan tujuan yang diinginkan.

Terkait dengan permasalahan penelitian ini, bahwasanya ada beberapa strategi yang dilakukan oleh warga etnis Tionghoa untuk tetap mempertahankan identitas etnisnya. Etnis Tionghoa atau lebih dikenal sebagai orang Cina sampai sekarang ini merupakan kaum minoritas,

<sup>59</sup> Fory A. Naway, 2016. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*, (Gorontalo: Ideas Publishing).

<sup>60</sup> Eka Yuliana dan V. Indah Sri Pinsti, 2014. *Strategi Mempertahankan Eksistensi Komunitas Virginty Jogja*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Sosiologi, diakses melalui <http://docplayer.info/33247884-Strategi-mempertahankan-eksistensi-komunitas-virginty-jogja.html> pada tanggal 02 Juli 2019.

namun keberadaannya mampu memberikan warna tersendiri dan telah mampu merebut hati masyarakat pribumi Indonesia. Tionghoa dengan segala macam bentuknya secara tidak langsung telah mempengaruhi perkembangan budaya di sebagian besar wilayah Indonesia, mulai dari arsitektur, seni, perdagangan, agama hingga perayaan ajaran agamanya. Hari Raya Imlek adalah salah satunya. Perayaan tahun baru imlek merupakan perayaan tradisi tertua dan terpenting dalam kehidupan komunitas Tionghoa.<sup>61</sup> Hari Raya Imlek merupakan hari raya besar umat etnis Tionghoa yang secara sah diakui dan dijadikan hari raya di Indonesia.

Pada umumnya masyarakat etnis Tionghoa diindikasikan memiliki ciri-ciri karakteristik diantaranya yaitu: percaya diri, berorientasi kerja dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi ke masa depan. Warga etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia secara umum kebanyakan mata pencahariannya dalam bidang berdagang. Kunci kesuksesan pedagang etnis Tionghoa terletak pada karakteristik yang mereka miliki seperti kemauan kerja keras, kebiasaan hidup hemat, kemampuan

---

<sup>61</sup> Hasyim Hasanah, 2014. *Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek Bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang*, Semarang: Jurnal Penelitian, Vol. 08 No. 01, UIN Walingsongo Semarang, diakses melalui <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/1338/1182> pada tanggal 02 Juli 2019.

bertahan dalam situasi sulit, rajin, disiplin serta orientasinya kepuasan pelanggan menjadi utama, tidak untuk bermalas-malasan. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari etos kerja yang baik.<sup>62</sup> Tidak hanya itu saja, masih banyak cara yang terus dilakukan oleh warga etnis Tionghoa sebagai bentuk strategi dalam mempertahankan keidentitasannya sebagai etnis Tionghoa di tengah-tengah masyarakat umum.

### **1.5.5 Hubungan Antar Konsep**

Berdasarkan penjabaran konsep di atas, secara sederhana peneliti ingin membuat hubungan antar konsep terkait pembahasan skripsi ini yang berjudul bertahannya identitas etnis Cina Benteng (studi kasus: keluarga etnis Cina Benteng di Sewan Lebak Wangi, Kota Tangerang). Berakar dari stigma negatif tentang etnis Tionghoa di masyarakat umum yang berujung pada diskriminasi terhadap warga etnis Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa hidup bertahun-tahun dalam sebuah pendiskriminasian. Diskriminasi tersebut ada diakibatkan karena latar belakang sejarah etnis Tionghoa sebagai etnis pendatang di Indonesia. Salah satu kelompok etnis Tionghoa yang masih mengalami

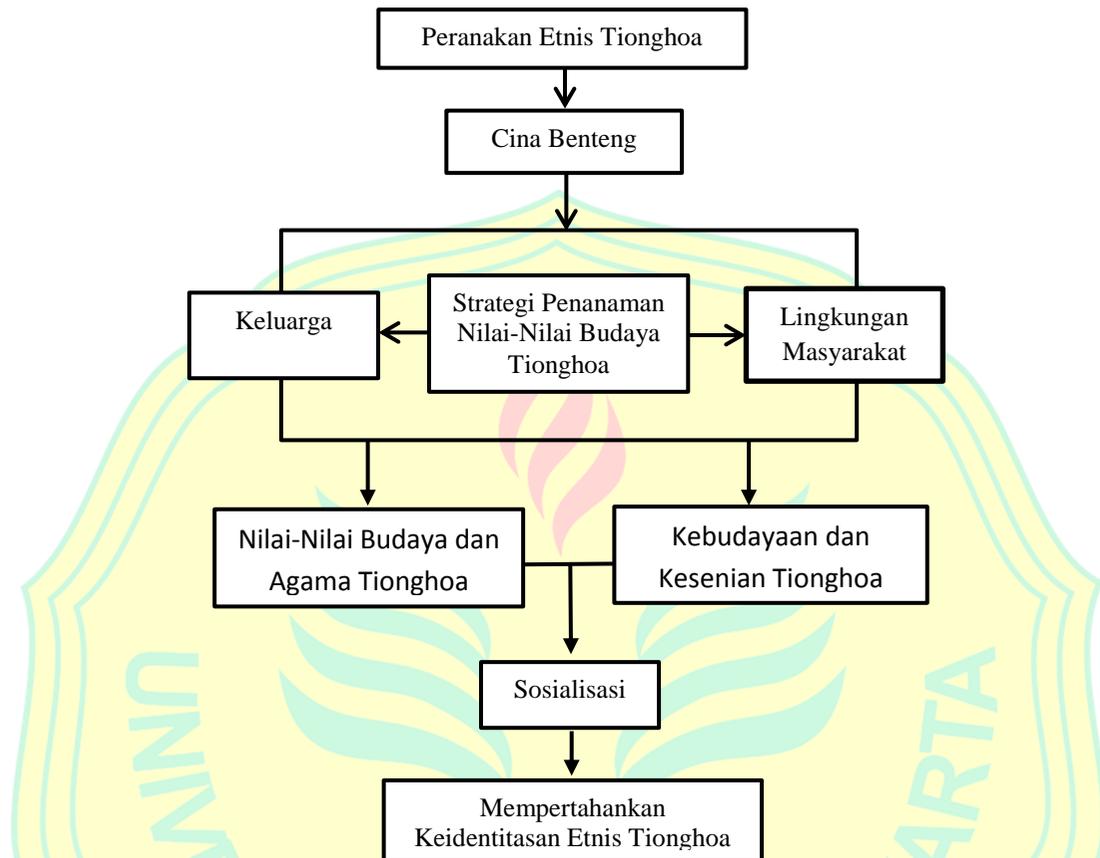
---

<sup>62</sup> Stefanus Reinhard, 2014. *Gambaran Etos Kerja Pada Pedangang Etnis Tionghoa di Jakarta*, Jakarta: PSIBERNETIKA, Vol. 07 No. 01, Universitas Bunda Mulia, diakses melalui <http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/viewFile/510/478> pada tanggal 02 Juli 2019.

diskriminasi yaitu masyarakat etnis Cina Benteng yang ada di kawasan Sewan, Kota Tangerang.

Masyarakat etnis Tionghoa Cina Benteng merupakan peranakan etnis Tionghoa. Keberadaan etnis Tionghoa Cina Benteng masih dianggap minoritas di kalangan masyarakat umum. Tidak hanya mengalami diskriminasi saja namun kehidupan masyarakat etnis Cina Benteng juga bergelut dengan kemiskinan. Hal tersebut yang membuat identitasnya sebagai masyarakat etnis Tionghoa hampir hilang dan punah. Maka dari itu dengan sosialisasi penanaman nilai-nilai budaya serta agama yang diterapkan di keluarga dan lembaga sosial lainnya etnis Cina Benteng menjadi salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Tionghoa khususnya warga etnis Cina Benteng kawasan Sewan Lebak Wangi, Kota Tangerang.

**Gambar 1.2**  
**Skema Hubungan Antar Konsep**



Sumber: Diolah oleh Penulis, 2019.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.<sup>63</sup> Metode penelitian kualitatif menggunakan penjabaran kata-kata (lisan dan tulisan) dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

<sup>63</sup> Farida Nugrahani, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: UNS Press).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat konteks dengan situasi dan pengaturan fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*) tentang apa sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.<sup>64</sup> Dalam studi kasus akan menganalisis keluarga Etnis Tionghoa Cina Benteng dalam mensosialisasikan penanaman nilai-nilai budaya, kultur, adat-istiadat, agama untuk mempertahankan identitas ketionghoannya, mendeskripsikan Etnis Cina Benteng sebagai bagian dari etnis di Indonesia yang harus dilestarikan dan dijaga.

### **1.6.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini merupakan kunci penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti memilih warga etnis Tionghoa Cina Benteng yang berada di kawasan perkampungan Sewan Lebak Wangi, Kota Tangerang, Banten sebagai informan atau fokus subjek penelitian ini. Peneliti akan mewawancarai sejumlah empat keluarga etnis Tionghoa Cina Benteng Sewan Lebak Wangi. Hal ini tertera pada tabel berikut:

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 04.

**Tabel 1.3**  
**Subjek Penelitian**

No	Nama	Keterangan
1	Een	Keluarga Etnis Tionghoa Cina Benteng
2	Peng Nie	Keluarga Etnis Tionghoa Cina Benteng
3	Ong Sui San	Keluarga Etnis Tionghoa Cina Benteng
4	Ong Giok Seng	Keluarga Etnis Tionghoa Cina Benteng

Sumber: Olahan peneliti, 2019.

### 1.6.2 Peran Penelitian

Peran peneliti yaitu sebagai mahasiswa yang sedang memerlukan data-data untuk penulisan skripsi dengan melakukan pengamatan dan meneliti secara langsung terhadap realitas sosial di lapangan, sehingga peneliti mengetahui secara jelas dan pasti mengenai kondisi sebenarnya sehingga memperoleh data-data yang maksimal untuk diolah. Selain itu, peneliti juga memiliki peran menjadi pengamat yang terlibat langsung untuk mengidentifikasi seluruh data dan asumsi yang didapat.

### 1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Perkampungan etnis Cina Benteng Sewan yang beralamatkan Jl. Iskandar Muda Kampung Lebak Wangi, Sewan Kongsu, Kecamatan Neglasari, Kelurahan Mekarsari, Kota Tangerang, Banten. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan perkampungan Sewan Lebak Wangi ini masih banyak terdapat warga etnis Tionghoa Cina Benteng dan lokasinya strategis dengan lokasi

tempat tinggal peneliti. Waktu penelitian ini penulis lakukan dari bulan September sampai Desember 2019.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut akan dijelaskan pemahaman dari teknik-teknik tersebut, yaitu pertama teknik observasi, merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisis pada waktu kejadian itu terjadi. Teknik ini merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Kedua teknik wawancara, merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Teknik ini bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Terakhir teknik dokumentasi, merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku

tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>65</sup>

### 1.6.5 Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya.<sup>66</sup> Dalam triangulasi data, peneliti menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk pengecekan data dengan sumber lain. Peneliti melakukan triangulasi dengan empat masyarakat yang terdiri dua tokoh masyarakat (leluhur), satu pemuda pengurus sekolah minggu Wihara Maha Bodhi Sewan. Hal ini tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1.4**  
**Triangulasi Data**

No.	Nama	Keterangan
1.	Ong Akiang	Wakil Ketua Perkumpulan Tjong Tek Bio
2.	Goyong	Pengrajin alat musik Gambang Kromong Sewan Lebak Wangi
3.	Tandi	Pemuda Pengurus Sekolah Minggu Wihara Maha Bodhi Sewan

<sup>65</sup> Risky Kawasati, 2019. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, diakses melalui <http://osf.io/cy9de/download/?format=pdf> pada tanggal 6 Juli 2019.

<sup>66</sup> Farida Nugrahani, *Op.cit*, hlm. 115.

4.	Sri Dhian	Sekretaris Kelurahan Mekarsari
----	-----------	--------------------------------

Sumber: Olahan peneliti, 2019.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Peneliti akan memberikan gambaran keseluruhan skripsi ini berdasarkan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu: Pendahuluan, Isi dan Penutup. Penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu satu bab pendahuluan, tiga bab berisikan pembahasan terkait hasil temuan lapangan dan hasil analisis dengan menggunakan konsep yang telah ditentukan sebelumnya, dan satu bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Berikut penjabaran secara singkat terkait sistematika penulisan dalam skripsi ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang menggambarkan masalah yang akan dibahas. Kemudian permasalahan penelitian yang berisikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada bab selanjutnya secara jelas dan menyeluruh yang akan menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini. Selanjutnya diikuti dengan tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, sampai sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab awal yang akan membahas mengenai isi dari penelitian, peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum sejarah adanya masyarakat etnis Tionghoa Cina Benteng yang disertai profil lokasi tempat penelitian, dalam hal ini profil wilayah etnis Tionghoa Cina Benteng Sewan Lebak Wangi secara keseluruhan.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan hasil temuan penelitian yang ada di lapangan terkait masyarakat etnis Tionghoa Cina Benteng Sewan Lebak Wangi meliputi data-data mengenai penanaman nilai-nilai budaya, kultur, adat istiadat, agama yang dilakukan di keluarga maupun di lembaga sosialisasi lainnya yang ada di lingkungan etnis Tionghoa Cina Benteng Sewan Lebak Wangi.

Bab IV merupakan bab yang menjelaskan hasil analisis data-data yang diperoleh di lapangan dengan konsep-konsep yang sudah ditentukan sebelumnya diantaranya yaitu konsep sosialisasi, konsep budaya etnis Tionghoa, konsep strategi pertahanan identitas, dan konsep identitas etnis.

Bab V merupakan bab terakhir penutup yang berisikan kesimpulan terkait dari seluruh pembahasan dalam skripsi. Selain itu juga, dalam bab ini menyajikan saran-saran dari hasil penelitian ini.

